



### ***The Study of Kedukan Bukit Inscription as the Oldest Evidence of Srivijaya Empire***

Nadhifa Khairunnisa<sup>1\*</sup>, Nyayu Angelica Salsabila<sup>1</sup>, Hudaidah<sup>1</sup>, Risa Marta Yati<sup>1</sup>

\*Corresponding author email: [nadhifakhairunnisa019@gmail.com](mailto:nadhifakhairunnisa019@gmail.com)

Universitas Sriwijaya

**Abstract:** *The Kedukan Bukit inscription is the oldest evidence that shows the beginning of the establishment of the Sriwijaya Kingdom as a large kingdom in Sumatra. This article aims to discuss the history, location of discovery, content and meaning contained in the inscription. The research uses qualitative methods by searching for sources through literature studies, field studies and interviews. Literature study was carried out by searching for written sources from scientific journals and books. The field study was carried out through site inspection with the aim of finding out the location of the discovery of the Kedukan Bukit inscription. Interviews with resource persons were conducted during field studies and after field studies. Based on the research results, it is known that the Kedukan Bukit Inscription was found in Palembang City, precisely on the edge of the Tatang Kedukan Bukit River. Currently the inscription is kept at the National Museum, Jakarta. The Kedukan Bukit inscription is often interpreted as the founding deed of Sriwijaya. This is due to the meaning contained in the inscription which discusses the victory over the sacred journey carried out by the founder of the kingdom, Dapunta Hyang Sri Jayanasa, so that he built a wanua. Experts interpret the word wanua as a village or region.*

**Keywords:** *Srivijaya, Kedukan Bukit Inscription, Heritage.*

---

### **Kajian Prasasti Kedukan Bukit Bukti Tertua Kedatuan Sriwijaya**

**Abstrak:** Prasasti Kedukan Bukit adalah bukti tertua yang menunjukkan awal mula tegaknya Kedatuan Sriwijaya sebagai kerajaan besar di Sumatera. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang sejarah, lokasi penemuan, isi serta makna yang terkandung di dalam prasasti tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pencarian sumber melalui studi kepustakaan, studi lapangan, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku. Studi lapangan dilakukan melalui peninjauan lokasi yang bertujuan untuk mengetahui lokasi penemuan prasasti Kedukan Bukit. Wawancara dengan narasumber dilakukan saat studi lapangan dan setelah studi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Prasasti Kedukan Bukit ditemukan di Kota Palembang, tepatnya di Tepi Sungai Tatang Kedukan Bukit. Saat ini prasasti tersebut disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Prasasti Kedukan Bukit sering diartikan sebagai akte pendirian Sriwijaya. Hal itu disebabkan oleh makna yang terkandung dalam prasasti tersebut yang membahas mengenai kemenangan atas perjalanan suci yang dilakukan oleh sang pendiri kerajaan, Dapunta Hyang Sri Jayanasa, sehingga beliau membangun sebuah *wanua*. Para ahli mengartikan kata *wanua* sebagai perkampungan atau wilayah.

**Kata Kunci:** Sriwijaya, Prasasti Kedukan Bukit, Peninggalan.

## PENDAHULUAN

Sejak dahulu hingga kini, Indonesia masih menyimpan banyak misteri terkait sejarah terdahulunya. Sebagaimana bentuk Indonesia itu sendiri yang tersusun atas keberagaman, sejarah yang menjadi asal usul dari Nusantara ini pun terdiri dari komponen yang plural. Ada banyak sekali peradaban-peradaban yang mewarnai sejarah Indonesia, seperti Majapahit, Singosari, Mataram Kuno, Kediri, dan masih banyak lagi, di mana masing-masing kerajaan mempunyai coraknya tersendiri. Namun yang perlu diperhatikan adalah kerajaan-kerajaan tersebut semuanya berasal dari Jawa. Padahal di Sumatera kala itu juga telah berdiri sebuah kerajaan yang kebesarannya bahkan disandingkan dengan Majapahit. Nama kerajaan ini baru mengemuka di awal abad ke-20 Masehi, walaupun peradabannya telah berlangsung sejak abad ke-7 dan setelah keruntuhannya pada abad ke-13 pun juga banyak meninggalkan warisan bersejarah. Berdasarkan penelitian seorang arkeolog asal Prancis bernama George Coedes, nama kerajaan tersebut adalah Kedatuan Sriwijaya (Budisantoso, 2016).

Hasil penelitian Coedes (1918) tentang penemuan Kedatuan Sriwijaya ditulis dalam sebuah artikel yang berjudul "*Le royaume de Crivijaya*" atau yang berarti "Kerajaan Sriwijaya". Sejak saat itu, barulah muncul berbagai penemuan mengenai Sriwijaya dari para sejarawan dalam negeri maupun luar negeri. Walaupun lima tahun sebelumnya sudah ada ahli yang menyebutkan nama Sriwijaya. Ia adalah seorang epigraf di *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Lembaga Pengkajian Seni dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda di Batavia), bernama Hendrik Kern yang saat itu tengah meneliti isi Prasasti Kota Kapur. Kern mengidentifikasi Sriwijaya sebagai nama seorang raja, dikarenakan kata "Sri" identik atau sering digunakan sebagai gelar untuk raja (Manguin, 2008; Muljana, 2011). George Coedes tidak sependapat dengan pernyataan Kern tersebut karena berdasarkan analisis berita-berita Cina, Arab, dan India, Sriwijaya adalah sebuah Kerajaan. Coedes menentang teori Kern mengenai kata "Sri" yang mengacu pada nama raja (Najuah et al., 2023).

Peneliti-peneliti terdahulu ada yang menyebut Sriwijaya sebagai kerajaan dan ada yang menyebut sebagai kedatuan. Sebenarnya, Sriwijaya bukanlah sebuah kerajaan melainkan sebuah kedatuan. Dikarenakan Sriwijaya dipimpin oleh sekumpulan datu di setiap wilayah cabang kekuasaannya yang disebut Mandala, dengan pemerintahan pusatnya

dipimpin oleh seorang Datu Maharaja. Selain itu, berdasarkan catatan seorang Peziarah Buddha dari Cina bernama I-Tsing yang datang ke Sriwijaya pertama kali pada tahun 671 Masehi, kemudian kembali lagi pada tahun 689 Masehi, diketahui bahwasanya Sriwijaya adalah pusat pembelajaran agama Buddha di Nusantara kala itu. Dalam tulisannya, I-Tsing mengatakan ada seribu lebih pendeta Buddha yang datang untuk belajar agama di Sriwijaya, I-Tsing juga menganjurkan bagi setiap orang yang ingin belajar agama Buddha untuk singgah terlebih dahulu di Sriwijaya selama satu atau dua tahun sebelum pergi ke India (Andaya, 2001; Budisantoso, 2016; Taim, 2013; Yuniar & Wijaya, 2023).

Karena penemuannya yang terbilang baru, Sriwijaya seringkali disebut sebagai kerajaan muda, meskipun berdasarkan bukti-bukti peninggalannya, umur Sriwijaya bahkan lebih tua daripada Mataram Kuno. Walau sebetulnya sudah ada ahli-ahli sejarah yang mengkaji tentang Sriwijaya sebelum George Coedes, namun hasil penelitian itu masih abu-abu dan berjalan sangat lambat. Sehingga dapat dikatakan bahwa George Coedes adalah orang yang berjasa dalam memperkenalkan nama Sriwijaya dalam dunia kesejarahan. Kemudian, bukti-bukti tersebut kian diperjelas setelah ditemukannya prasasti-prasasti yang mendukung keberadaan kerajaan ini (Najuah et al., 2023). Salah satunya adalah Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan oleh seorang Kontrolir Belanda bernama C. J. Batenburg di Pinggir Sungai Tatang Kedukan Bukit pada tanggal 29 Oktober 1920. Prasasti ini adalah prasasti pertama dan bertarikh paling tua di antara semua prasasti yang pernah ditemukan di Indonesia (Santun, 2013). Pada tahun 1924, seorang pakar bahasa terkenal yang bernama Philippus Samuel van Rokkel mengalihbahasakan isi prasasti tersebut (Najuah et al., 2023).

Sumber informasi mengenai Prasasti Kedukan Bukit dapat dikatakan masih sangat terbatas. Artikel-artikel ilmiah yang membahas mengenai prasasti kebanyakan kurang lengkap, karena tidak secara khusus mengulik tentang prasasti, melainkan secara garis besar membahas mengenai Kedatuan Sriwijaya. Selain itu sumber informasi lainnya dapat ditemukan pada artikel-artikel populer yang bisa diakses melalui berbagai laman internet, namun sayangnya sumber informasi tersebut bersifat kurang kredibel.

Salah satu kajian yang memuat informasi tentang Prasasti Kedukan Bukit adalah artikel berjudul “Pembangunan Pada Masa Kedatuan Sriwijaya” yang ditulis oleh Wanada Rezeki (2020). Isi penelitiannya membahas mengenai pembangunan yang dilakukan pada masa Kedatuan Sriwijaya, sedangkan untuk Prasasti Kedukan Bukit sendiri hanya disebut

sebagai bukti pendirian Sriwijaya saja. Ada juga penelitian lainnya yang dilakukan oleh para pakar sejarah sebelum tahun 2000-an. Penelitian tersebut dilakukan oleh George Coedes, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke, Pierre-Yves Manguin, yang mana hasil penelitian mereka termuat dalam buku berjudul “Kedatuan Sriwijaya: Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi” yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2014. Isi kajiannya juga secara garis besar membahas tentang Kedatuan Sriwijaya. Penelitian lainnya datang dari sejarawan Indonesia yaitu Slamet Muljana yang menuliskan buku “Sriwijaya” tahun 1960 dan “Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi” di tahun 1981. Kedua buku Slamet Muljana tersebut juga menyebutkan informasi mengenai Prasasti Kedukan Bukit, namun sayangnya masih belum lengkap.

Maka dari itu, artikel ini secara khusus akan membahas mengenai Prasasti Kedukan Bukit dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui sejarah tentang Prasasti Kedukan Bukit, (2) Untuk mengetahui lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit, (3) Untuk menganalisis isi dan makna dari Prasasti Kedukan Bukit.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penelusuran sumber melalui studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah studi lapangan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami realitas dengan cara berpikir induktif. Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan data-data, bukan angka seperti pada penelitian kuantitatif. Metode kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dimulai dengan tahap menggabungkan sumber-sumber kepustakaan primer ataupun sekunder. Kemudian dilakukan olah data atau pengutipan referensi, setelah itu barulah dilaksanakan studi lapangan, selanjutnya data-data dianalisis dan terakhir diinterpretasikan (Adlini et al., 2022; Darmalaksana, 2020).

Pada penelitian mengenai Prasasti Kedukan Bukit ini, melalui studi pustaka, penulis menghimpun sumber-sumber melalui jurnal-jurnal serta buku yang berkaitan dengan rumusan masalah. Jurnal diperoleh melalui e-journal, sementara buku-buku didapatkan dari Perpustakaan Universitas Sriwijaya. Kemudian melalui studi lapangan, penulis melakukan observasi langsung ke lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit di daerah Tepian Sungai

Tatang Kedukan Bukit dan lokasi tempat disimpannya replika prasasti yaitu Museum Taman Wisata Kedatuan Sriwijaya pada tanggal 6 Oktober 2023, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari masyarakat setempat. Setelah studi lapangan dilakukan juga wawancara dengan seorang budayawan sekaligus sejarawan, yaitu Vebri Al-Lintani. Selanjutnya, data-data hasil studi dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara utuh dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Prasasti Kedukan Bukit

Sebagai kerajaan maritim besar yang pernah berdiri di Indonesia, Sriwijaya mempunyai banyak peninggalan untuk membuktikan eksistensinya. Salah satunya adalah Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti Kedukan Bukit berbahan dasar dari batu andesit yang berbentuk bulat tidak beraturan dengan panjang 42 cm dan lebar 32 cm. (Andhifani & Ali, 2021; Rezeki, 2020; Sadzali, 2019).



Gambar 1: Prasasti Kedukan Bukit di Museum Nasional  
Sumber: Museum Nasional Indonesia

Prasasti ini disebut sebagai prasasti tertua yang pernah ditemukan di Indonesia bertarikh 604 Saka atau 682 Masehi. Hari lahirnya Kota Palembang juga didasarkan pada penanggalan dalam prasasti yaitu pada bait ke-8 yang berbunyi “... Pada hari ke lima paroterang bulan Āsādha” atau berarti 16 Juni 682 Masehi. Boechari, seorang epigraf ternama kemudian mengatakan hari lahir Kota Palembang adalah 16 Juni 682 Masehi sebagaimana yang tertulis dalam Prasasti Kedukan Bukit, walaupun pada akhirnya Gubernur Palembang yang saat itu menjabat menentukan tanggal 17 Juni sebagai hari lahir Kota Palembang mengacu pada hari kemerdekaan Indonesia (Manguin, 2008).

Dalam sebuah koran digital yang ditulis oleh Irwan Wahyudi (2018) mengenai wawancaranya dengan seorang Pemerhati Sejarah Palembang yang bernama Jupri Al-Palimbani, terdapat kisah sejarah mengenai Prasasti Kedukan Bukit yang berasal dari turun temurun tetapi juga dimuat dalam buku Sejarah Sriwijaya tulisan Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara (2009). Diketahui berdasarkan penelitian Coedes, Prasasti Kedukan Bukit ditemukan di rumah seorang Melayu. Menurut Palimbani, Orang Melayu tersebut bernama Haji Jahri. Mulanya, Haji Jahri sedang mencari ikan dengan jala di Sungai Tatang Kedukan Bukit. Kemudian, saat menarik jala, sebuah batu yang bertuliskan aksara lama menyangkut di jaring-jaring jalanya. Melihat aksara kuno yang terukir pada batu, Haji Jahri langsung menganggap bahwa batu tersebut adalah sebuah jimat bertuah dan segera membawanya pulang ke rumah. Tidak lama setelah itu, tersiar kabar mengenai rencana kedatangan Ratu Wilhelmina di Palembang, bersamaan dengan berita tersebut terdengar juga pengumuman akan diadakannya lomba bidar untuk menyambut sang ratu.

Menurut Vebri Al-Lintani (Wawancara 5 Mei 2024), seorang Budayawan Palembang, Prasasti Kedukan Bukit ini untuk pertama kalinya dilihat oleh masyarakat Palembang dikarenakan Haji Jahri mengikatkan prasasti tersebut tepat di depan perahu bidarnya sebagai jimat hingga akhirnya perahu tersebut benar-benar memenangkan perlombaan. Saat itulah Prasasti Kedukan Bukit dilihat oleh seorang Kontrolir Belanda bernama C. J. Batenburg. Batenburg kemudian segera memberitahukan perihal temuannya ini kepada Residen Palembang saat itu, L. C. Westenenk. Satu hari sesudahnya, Westenenk melapor kepada Frederik David Kan Bosch, Kepala *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Kepurbakalaan Hindia Belanda). Secara resmi, Bosch menyatakan tanggal penemuan Prasasti Kedukan Bukit adalah tanggal 29 Oktober 1920 (Najuah et al., 2023; Santun, 2013).

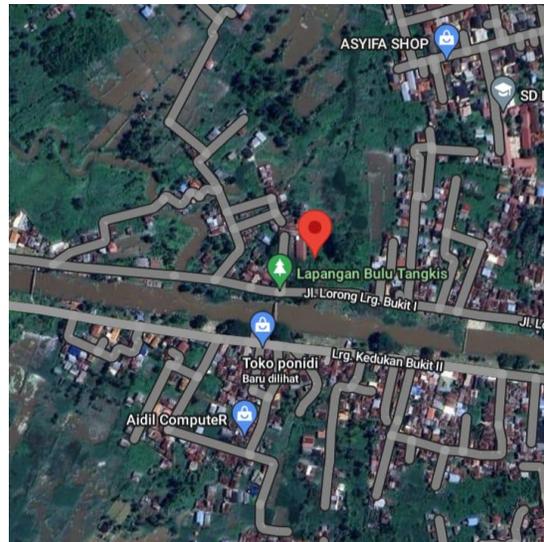
### **Lokasi Penemuan Prasasti Kedukan Bukit**

Lokasi ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit adalah di Sungai Kedukan Bukit yang berada di Lorong Kedukan Bukit I, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Menurut kesaksian Makcik (Wawancara, 6 Oktober 2023), seorang ketua RT yang pernah menjabat di daerah Kedukan Bukit, dahulunya tempat itu sangat berbeda dengan sekarang. Sebelum semua terlihat modern seperti saat ini, permukiman itu dulunya hanya hamparan pasir dan bebatuan, yang sebagian besar

daerahnya masih rawa dan ditumbuhi pohon-pohon besar. Makcik telah tinggal di sana sejak ia kecil, sekitar tahun 1960-an. Ada jarak sekitar 40 tahun sejak Prasasti Kedukan Bukit ditemukan di daerah tersebut. Namun bisa diperkirakan, secara geografi, keadaan di sana mungkin tidak jauh berbeda antara tahun 1920 dan 1960. Walau tentunya setelah kemerdekaan, pemerintah Palembang juga pasti melakukan banyak pembangunan di sana.



Gambar 2: Lorong Kedukan Bukit I  
Sumber: Google Maps



Gambar 3: Titik Temuan Prasasti  
Sumber: Google Maps

Dari Makcik, didapatkan informasi mengenai Buryanto Udjang Ayu. Beliau adalah mantan RT di daerah setempat. Yanto atau Buryanto (Wawancara, 6 Oktober 2023), bersaksi bahwa sekitar tahun 2000-an ia pernah diajak pamannya untuk menemani arkeolog (nama arkeolog tidak diingat oleh narasumber) dari luar negeri yang saat itu juga tengah meneliti tentang Prasasti Kedukan Bukit. Yanto secara yakin mengatakan, ia tahu betul lokasi ditemukannya Prasasti tersebut walau ia tidak hidup di masa ketika Prasasti Kedukan Bukit ditemukan. Yanto mendapatkan informasi tersebut secara turun temurun dari keluarganya yang salah satunya adalah pamannya itu. Namun sayangnya, pamannya Yanto telah meninggal ketika penelitian ini dilakukan, sehingga tidak bisa didapatkan informasi langsung dari sang paman yang menurut Yanto sudah tinggal sangat lama di daerah Kedukan Bukit itu dan juga salah satu tetua di sana. Yanto dengan yakin menyatakan bahwa lokasi penemuan prasasti adalah di Tepi Sungai Kedukan Bukit sebagaimana nama prasasti itu

sendiri. Dari sejumlah informasi di artikel dan wawancara dengan Vebri Al-Lintani (Budayawan Palembang), pernyataan Yanto ini sesuai dengan informasi dari sumber tersebut.



Gambar 4: Lokasi Prasasti Kedukan Bukit  
Sumber: Google Maps



Gambar 5. Sungai Tatang Kedukan Bukit  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Makcik, kondisi di daerah sekitar penemuan prasasti dulunya masih dipenuhi pohon-pohon besar dan dikelilingi oleh rawa. Maka saat ini dapat dipastikan kondisi tersebut sudah sangat jauh berubah. Menurut Makcik dan Yanto, dulunya di daerah sekitar sana berdiri sebuah Panglong Kayu, namun sekarang tempat itu sudah ditutup. Pada saat ini sekitar lokasi penemuan prasasti telah dibangun sebuah Sekolah Dasar Negeri 37 Palembang. Lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit terletak di tengah-tengah antara Sekolah Dasar Negeri 37 Palembang dan sebuah tempat penggilingan padi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 6 Oktober 2023, lokasi tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit ditumbuhi oleh banyak pohon besar dan rumput ilalang yang lebat. Hal ini memperlihatkan bahwa lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit tidak diperhatikan dan diurus oleh pemerintah maupun masyarakat. Padahal, menurut kesaksian Yanto yang didukung pula oleh istrinya, tempat ditemukannya Prasasti itu bersifat sakral dan magis. Yanto menuturkan bahwa bagi siapapun yang ingin datang ke lokasi haruslah memiliki niat baik dan harus ditemani oleh seorang ustaz atau orang-orang yang

ahli dalam hal-hal mistis. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka si pengunjung akan mengalami hal-hal di luar nalar.



Gambar 6: Pendopo Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Menurut Al-Lintani, hal-hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit ini adalah tempat keramat yang selalu disertai dengan ilmu-ilmu magis. Petinggi-petinggi Sriwijaya pada zaman dahulu mungkin saja menyertakan ilmu-ilmu gaib baik dalam proses pembuatannya maupun setelah pembuatannya. Namun Al-Lintani menegaskan bahwa hal tersebut tentu saja sudah berada di luar ranah sejarah dan lebih mendekati ranah spiritual. Akan tetapi, berdasarkan keyakinan akan nilai magis yang ada di lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit, hal ini sebaiknya bisa dijadikan bahan perhatian oleh pemerintah setempat agar dapat memagari area tersebut atau setidaknya memberikan papan penanda supaya tidak terjadi hal-hal yang buruk. Upaya ini sekaligus mengedukasi masyarakat bahwa di sana pernah ditemukan bukti peradaban sebuah kerajaan bahari paling tersohor pada masanya, yaitu Kedatuan Sriwijaya. Karena itu pemerintah dan masyarakat harusnya menjaga dan melestarikan lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit tersebut.



Gambar 7: Replika Prasasti Kedukan Bukit  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Saat ini, Prasasti Kedukan Bukit disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris D. 146 dan diberikan nama Prasasti Sriwijaya I. Sementara replikanya diletakkan di Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya, sebuah museum yang dibangun tidak jauh dari lokasi ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1995 (Manguin, 2008).

### **Terjemahan Isi Prasasti Kedukan Bukit**

Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno yang tersusun dalam sepuluh barisan (Andhifani & Ali, 2021; Santun, 2013). Pada tahun 1924, Prasasti Kedukan Bukit diterjemahkan oleh Philippus Samuel van Rokkel. Kemudian hasil terjemahan tersebut segera diinterpretasikan kembali oleh para pakar sejarah lainnya, beberapa di antaranya adalah Nicolaas Johannes Krom, George Coedes, Poerbatjaraka, dan Louis-Charles Damais.

Dari sejumlah hasil tafsiran para sejarawan tersebut, ada perbedaan pendapat pada penanggalan baris pertama prasasti. Rokkel dan Coedes mengatakan 605 Saka atau 683 Masehi, sedangkan Damais meyakini 604 Saka atau 682 Masehi. Pada penelitian ini digunakan penanggalan menurut Louis-Charles Damais yang termuat di dalam buku

kumpulan tulisan Boechari terbit tahun 2018, dikarenakan penanggalan yang banyak dirujuk oleh para peneliti Sriwijaya saat ini adalah penanggalan menurut Damais. Isi dari Prasasti Kedukan Bukit dalam tulisan Boechari (2018) adalah sebagai berikut:

1. *swasti śrī śakawarṣātīta 604 ekādaśī śu*
2. *klapakṣa wulan waiśākha dapunta hiyaṅ nāyik di*
3. *sāmwau maṅalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa*
4. *wulan jyeṣṭha dapunta hiyaṅ marlapas dari mināna*
5. *tāmwān mamāwa yaṅ wala dua lakṣa daṅan kośa*
6. *dua ratus cāra di sāmwau daṅan jālan sariwu*
7. *tlu rātus sapuluḥ dua waṅakṅa dātaṅ di mukha upaṅ*
8. *sukhacitta di pañcamī śuklapakṣa wulan āśādha*
9. *laghu mudita dātaṅ marwuāt wanua ini*
10. *śrīwijaya jaya siddhayātra subhikṣa nityakāla ...*

Terjemahan:

1. Selamat! Tahun Śaka telah lewat 604, pada hari kesebelas
2. paro-terang bulan Waiśākha Dapunta Hiyaṅ naik di
3. perahu “mengambil siddhayātra”. Pada hari ketujuh paro-terang
4. bulan Jyestha Dapunta Hiyaṅ bertolak dari Mināna
5. sambil membawa dua laksa tentara dengan perbekalan
6. sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu dan yang berjalan kaki sebanyak seribu
7. tiga ratus dua belas datang di Mukha Upaṅ
8. dengan sukacita. Pada hari ke lima paro-terang bulan Āśādha
9. dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat wanua
10. Śrīwijaya. menang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasa ... (Boechari, 2018)

Pada baris ke 7 dan 8, sebenarnya ada aksara yang telah aus sehingga sulit dibaca. Namun pada lokakarya SPAFA pertama kali di Jakarta yang membahas mengenai penelitian Sriwijaya, baris ke tujuh sudah dilengkapi. Kemudian, J. G. de Casparis melengkapi nama bulan pada baris ke delapan berdasarkan penggalan yang terdapat di Prasasti Telaga Batu (Boechari, 2018).

Berdasarkan Prasasti tersebut diketahui pendiri Kedatuan Sriwijaya adalah Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang berasal dari Minanga Tamwan. Minanga ini masih dijadikan perdebatan oleh para ahli sejarah. Berdasarkan wawancara dengan Vebri Al-Lintani, beliau mengatakan bahwa ada ahli yang menyebut Minanga ini terletak di hulu Sungai Kampar. Ada pula yang berpendapat kalau Minanga adalah nama lama dari Minangkabau. Namun, Al-Lintani sendiri meyakini dan lebih setuju dengan teori yang mengatakan bahwa Minanga ini

terletak di Komering, karena di Komering terdapat sebuah daerah yang namanya memang Minanga.

Kemudian dari isi Prasasti Kedukan Bukit diketahui pula bahwasanya ibukota Sriwijaya berada di Palembang. Mengenai ibukota ini masih mengalami perdebatan yang panjang dikarenakan belum ditemukannya kesepakatan di antara para ahli terkait lokasi ibukota Sriwijaya. George Coedes sang pelopor penelitian mengenai Sriwijaya itu sendiri dengan tegas mengatakan ibukota Sriwijaya berada di Palembang berdasarkan temuan-temuan mengenai Sriwijaya yang banyak ditemukan di sekitar daerah Palembang. Teorinya itu juga didukung kuat oleh sejumlah ahli lain seperti O.W. Wolters, J. G. de Casparis, Pierre-Yves Manguin, Samuel Beal, Slamet Muljaya, Sartono, Yamin, dan Boechari. Namun ada pula teori lain yang mengatakan ibukota Sriwijaya berada di Jambi, Jawa dan Ligor, Muara Takus, Tepi Batang Kuantan, bahkan di Chaiya (Thailand Selatan) (Najuah et al., 2023; Taim, 2013).

Prasasti Kedukan Bukit mempunyai makna yang berbeda daripada prasasti-prasasti lain Sriwijaya yang biasanya berisi persumpahan (Andaya, 2001). Menurut Coedes (2014), prasasti ini adalah penanda dari berdirinya suatu dinasti. Hal itu didasarkan pada isi prasasti yang menceritakan tentang kemenangan Dapunta Hyang dalam perjalanan *Siddhayatra* (perjalanan suci) dari Minanga Tamwan bersama puluhan ribu bala tentaranya menuju Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Kemudian beliau membangun *Wanua* di sana. *Wanua* dalam hal ini diartikan sebagai perkampungan. Sehingga *Wanua* berarti mengacu pada sebuah wilayah (Geria, 2017).

Pendapat lain datang dari Sholihat (1983) dalam bukunya yang berjudul “Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya” berpendapat bahwa Prasasti Kedukan Bukit berkisah mengenai Dapunta Hyang dan kemenangannya dalam perjalanan suci. Karena Dapunta Hyang membawa bala pasukan yang mencapai puluhan ribu serta petipeti berisi perbekalan, Sholihat mengartikan maksud dari isi Prasasti tersebut adalah tentang penaklukan sebuah wilayah oleh Sriwijaya yang tidak lain tidak bukan adalah Palembang, tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit itu sendiri (Sholihat, 1983).

Beberapa penafsiran lainnya terkait makna dari Prasasti Kedukan Bukit adalah teori Boechari (1993) tentang proklamasi Sriwijaya. Beliau mengaitkan antara Minanga (tempat asal Dapunta Hyang) dengan Kuala yang kemudian diartikan sebagai Kuantan. Sementara itu area hulu Sungai Inderagiri adalah Batang Kuantan. Jadi, Boechari menyimpulkan bahwa

Minanga adalah tempat awal pusat Sriwijaya sebelum Dapunta Hyang menundukkan Palembang dan memindahkan ibukotanya ke sana. Namun teori itu dibantah oleh Muljana (2011), yang yakin bahwasanya ibukota Sriwijaya sejak awal adalah di Palembang dan tidak pernah berpindah. Muljana menegaskan bahwa Prasasti Kedukan Bukit tidak ada sangkut pautnya dengan pembangunan Negeri Sriwijaya. Menurutnya Minanga sama dengan Binanga yang berlokasi di Sumatera Timur (Muljana, 1981, 2011; Santun, 2013)

Sebenarnya intisari dari problematika Prasasti Kedukan Bukit yang diperdebatkan oleh para ahli adalah mengenai kalimat “*marwuat wanua*”. Penafsiran kalimat tersebut menjadi “membuat kota” akhirnya memunculkan pendapat bahwa Dapunta Hyang datang ke Palembang untuk membangun negeri Sriwijaya. Padahal pada catatan I-Tsing, sang pendeta sudah singgah di Palembang sebelas tahun sebelum pembuatan Prasasti Kedukan Bukit itu sendiri, yaitu pada tahun 671 Masehi dan Prasasti Kedukan Bukit bertanggal 682 Masehi. Sehingga dapat diartikan “*marwuat wanua*” bukanlah pernyataan untuk membangun Sriwijaya. Santun (2013) menyimpulkan arti *wanua* yang didirikan oleh Dapunta Hyang itu adalah sebuah wihara atau tempat beribadah agama Buddha. Teorinya juga didasarkan pada pecahan Prasasti nomor D.161 yang isinya mirip dengan Prasasti Kedukan Bukit (Santun, 2013).

Pada Prasasti itu juga disebutkan tentang bala tentara yang berjumlah 20.000 orang, kemudian dalam catatan I-Tsing juga tertulis sebanyak lebih dari seribu pendeta Buddha ada di sana. Ini dapat diartikan bahwa pada saat itu di Sriwijaya juga sudah dihuni ribuan orang. Maka, teori terkait Prasasti Kedukan Bukit yang bermakna tentang pembangunan sebuah negeri yang bernama Sriwijaya itu belum bisa dibenarkan (Alnoza, 2020; Zakharov, 2009).

## **KESIMPULAN**

Prasasti Kedukan Bukit adalah sebuah prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya. Prasasti ini berbahan dasar dari batu andesit yang berbentuk bulat tidak beraturan dengan panjang 42 cm dan lebar 32 cm. Prasasti Kedukan Bukit pertama kali ditemukan oleh seorang Melayu bernama Haji Jahri. Frederik David Kan Bosch, Kepala Dinas Kepurbakalaan Hindia Belanda mengumumkan secara resmi penemuan Prasasti Kedukan Bukit tanggal 29 Oktober 1920. Lokasi penemuan Prasasti Kedukan Bukit adalah Sungai Kedukan Bukit yang

berada di Lorong Kedukan Bukit I, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit pun saat ini sudah ditumbuhi oleh rumput-rumput ilalang tinggi dan pepohonan besar.

Hasil analisis mengenai isi dan makna Prasasti Kedukan Bukit adalah bahwa Prasasti Kedukan Bukit ini menceritakan tentang pembangunan sebuah Wanua oleh Dapunta Hyang setelah beliau kembali dari Siddhayatra (Perjalanan Suci). Penulis lebih meyakini penerjemahan *wanua* sebagai Tempat Peribadatan. Ini dikarenakan, apabila arti *wanua* adalah *negeri*, maka alangkah tidak logis rasanya jika teori tersebut disandingkan dengan berita I-Tsing yang pada saat kedatangannya di Palembang (Ibukota Sriwijaya menurut I-Tsing) pada tahun 671 M, ia telah melihat Palembang sebagai tempat pembelajaran agama Buddha yang maju. Sedangkan Prasasti Kedukan Bukit sendiri berangka tahun 682 M. Dalam penelitian-penelitian selanjutnya, penulis berharap akan ada hasil yang lebih jelas mengenai pemaknaan Prasasti Kedukan Bukit sebagai tanda pembangunan Palembang sebagai Ibukota Sriwijaya serta arti dari kata *wanua* yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alnoza, M. (2020). Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 267–286. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i2.591>
- Andaya, L. Y. (2001). The search for the “origins” of Melayu. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 315–330. <https://doi.org/10.1017/s0022463401000169>
- Andhifani, W. R., & Ali, N. H. (2021). Tradisi Islam dalam prasasti dan naskah Ulu di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 55–68. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.599>
- Boechari. (2018). Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. In FIB UI (Ed.), *New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription* (2nd ed., pp. 385–399). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budisantoso, H. (2016). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. In *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol. 11, Issue 1, pp. 49–56).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Geria, I. M. (2017). *Kedatuan Sriwijaya: Perjalanan Suci* (B. B. Utomo (ed.)). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukunonteks/arkenast/KedatuanSriwijayaPerjalananSuci.pdf>

- Manguin, P. (2008). 'Welcome To Bumi Sriwijaya' or the Building of a Provincial Identity in Contemporary Indonesia (102). 102. <https://shs.hal.science/halshs-02527589/document>
- Muljana, S. (1981). *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Yayasan Idayu.
- Muljana, S. (2011). *Sriwijaya* (M. Al-Fayyadl (ed.); IV). LKiS Yogyakarta.
- Najuah, N., Sinurat, L. L., Zahra, K., Nasution, A. A., & Sari, C. P. (2023). Analisis Lokasi Ibukota Kerajaan Sriwijaya Abad 7-8 M. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 102–111. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44339>
- Rezeki, W. (2020). Pembangunan pada Masa Kedatukan Sriwijaya. *Khazanah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 61–68. <https://core.ac.uk/download/pdf/324303904.pdf>
- Sadzali, A. M. (2019). Hulu Ke Hilir: Jaringan Dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i1.276>
- Santun, D. I. M. (2013). Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang. *Mozaik Humaniora*, 13(2), 136–148. <https://www.e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/3840>
- Sholihat, N. K. (1983). *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Girimukti Pasaka.
- Suryanegara, E. (2009). *Kerajaan Sriwijaya*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Taim, E. A. P. (2013). STUDI KEWILAYAHAN DALAM PENELITIAN PERADABAN ŚRIWIJAYA. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 22(2), 61–122.
- Yuniar, A. I. S., & Wijaya, D. N. (2023). *JARINGAN PERDAGANGAN SRIWIJAYA DAN POTENSI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARANNYA* [Universitas Negeri Malang]. [https://www.researchgate.net/profile/Arrum-Intan-Setya-Yuniar/publication/373262538\\_JARINGAN\\_PERDAGANGAN\\_SRIWIJAYA\\_DAN\\_POTENSI\\_PENGEMBANGAN\\_MEDIA\\_PEMBELAJARANNYA/links/64e41da80453074fbda54511/JARINGAN-PERDAGANGAN-SRIWIJAYA-DAN-POTENSI-PENGEMBANGAN-MEDIA-](https://www.researchgate.net/profile/Arrum-Intan-Setya-Yuniar/publication/373262538_JARINGAN_PERDAGANGAN_SRIWIJAYA_DAN_POTENSI_PENGEMBANGAN_MEDIA_PEMBELAJARANNYA/links/64e41da80453074fbda54511/JARINGAN-PERDAGANGAN-SRIWIJAYA-DAN-POTENSI-PENGEMBANGAN-MEDIA-)
- Zakharov, A. O. (2009). Constructing the polity of Sriwijaya in the 7th-8th centuries: The view according to the inscriptions. *Indonesian Studies Working Papers*, 9, 1–16. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=92847f08b46eab64fb18ce2ce6dba2fc969867a7>

### **Narasumber**

- Makcik. (2023). Narasumber Merupakan Mantan Ketua RT di Daerah Kedukan Bukit. Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 6 Oktober 2023. 16.10 WIB
- Buryanto Udjang Ayu. (2023). Narasumber Merupakan Mantan RT di Daerah Kedukan Bukit. Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 6 Oktober 2023. 17.00 WIB
- Vebri Al-Lintani. (2024). Narasumber Merupakan Budayawan dan Sejarawan. Wawancara Dilakukan Pada Tanggal 5 Mei 2024. 14.00 WIB